

Dari *Moral Knowing* Ke *Moral Action*: Pendidikan Agama Islam Dan Karakter Religius-Disiplin Di SMA Al-Fattah

¹Muhammad Arosyiddin, ²Imam Athoir Rokhman

^{1&2}STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

¹ahmaddidin20767@gmail.com, ²imamnurcholis04@gmail.com

Abstract. Studies on character education through Islamic Religious Education (IRE) have mostly examined primary and junior secondary schools or pesantren separately. This qualitative case study analyses how IRE learning forms students' religious and discipline character at SMA Al-Fattah Singosari, an Aswaja-based senior high school integrated with a pesantren, and identifies its supporting and inhibiting factors. Data were collected through observation, interviews with the principal, IRE teachers, and students, and documentation, analysed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, and validated through triangulation. Character formation follows Lickona's three components: moral knowing through contextualised material and varied methods, moral feeling through praying before and after lessons, and moral action through dhuha prayer, deliberation, collective prayer, and teacher role modelling sustained by pesantren life. It is supported by the religious school-pesantren environment, teacher commitment, and institutional support, but hindered by weak family involvement, diverse student backgrounds, and limited teacher time. The study conceptualises IRE as a hub linking the classroom, school culture, and pesantren in completing the cycle from moral knowing to moral action.

Keywords. Character Education; Religious Character; Discipline; Islamic Religious Education; Lickona

Abstrak. Kajian pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) umumnya meneliti jenjang SD dan SMP atau pesantren secara terpisah. Studi kasus kualitatif ini menganalisis pembentukan karakter religius dan disiplin siswa melalui pembelajaran PAI di SMA Al-Fattah Singosari, sekolah berbasis Aswaja yang terintegrasi dengan pesantren, beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, serta dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña dan diuji dengan triangulasi. Pembentukan karakter mengikuti tiga komponen Lickona: *moral knowing* melalui materi yang dikontekstualkan dan metode yang bervariasi, *moral feeling* melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta *moral action* melalui salat duha, musyawarah, doa bersama, dan keteladanan guru yang diperkuat kehidupan pesantren. Proses ini didukung oleh lingkungan sekolah-pesantren yang religius, komitmen guru, dan dukungan lembaga, tetapi dihambat oleh lemahnya peran keluarga, keragaman latar belakang siswa, dan terbatasnya waktu guru. Penelitian ini mengonseptualisasikan PAI sebagai simpul yang menghubungkan kelas, budaya sekolah, dan pesantren dalam menuntaskan siklus dari *moral knowing* ke *moral action*.

Kata Kunci. Pendidikan Karakter; Karakter Religius; Disiplin; Pendidikan Agama Islam; Lickona

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu dan berkarakter merupakan salah satu visi utama setiap bangsa karena kualitas sumber daya manusia menentukan kemampuan suatu negara dalam mencapai tujuan nasionalnya (Ramdani & Sutrisno, 2024). Di era globalisasi, pendidikan karakter menjadi keharusan agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh sikap dan perilaku negatif (Rofi'ie, 2017). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan hal ini dengan menetapkan tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Karakter sendiri dipahami sebagai aktualisasi potensi dari dalam diri dan internalisasi nilai moral dari luar yang menyatu menjadi bagian dari kepribadian (Sahadi, Taufiq, & Wardani, 2020).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam pendidikan karakter karena disusun berdasarkan ajaran pokok Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis serta bertujuan membentuk kepribadian peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Melalui pemahaman materi, pembiasaan ibadah, dan keteladanan, PAI diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa yang unggul secara intelektual, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Ainiyah, 2013). Lickona (2022) menegaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pendidikan karakter perlu dilakukan secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan serta terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah (Gunawan, 2017; Lickona, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan beragam jalur pembentukan karakter melalui pendidikan agama. Darwanti, Fauziati, Fathoni, dan Minsih (2025) menemukan bahwa pendekatan *moral knowing* melalui rutinitas, keteladanan guru, dan kegiatan kepramukaan membentuk perilaku disiplin siswa sekolah dasar. Jalwis (2023) menunjukkan bahwa guru agama di SMP membangun kedisiplinan melalui praktik ibadah, seperti salat, wudu, dan hafalan surat pendek. Di sisi lain, Mazid dan Nurmawati (2024) mengidentifikasi hambatan pembentukan karakter religius dalam pembelajaran PAI, antara lain lemahnya dukungan orang tua dan kesenjangan antara pembelajaran di kelas dan praktik sehari-hari. Dalam konteks pesantren, Wibowo (2026) menunjukkan bahwa karakter santri terbentuk secara terpadu melalui rutinitas harian, budaya religius, keteladanan kiai, dan kehidupan asrama.

Kajian-kajian tersebut meneliti jenjang SD dan SMP atau pesantren secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengungkap bagaimana pembelajaran PAI membentuk karakter religius dan disiplin di SMA yang terintegrasi dengan pesantren, terlebih pada lembaga dengan kekhasan Aswaja dan sistem kelas yang dipisahkan berdasarkan gender. SMA Al-Fattah Singosari merupakan salah satu lembaga semacam itu. Sekolah swasta di Kecamatan Singosari ini memiliki suasana religius yang kuat, tujuan pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Aswaja, pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan, serta dukungan pendidikan nonformal berupa pesantren. Sekolah ini juga menekankan pembentukan karakter religius dan disiplin dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di sekolah (A. F. Nawawi, wawancara, 1 Maret 2025).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan karakter religius dan disiplin siswa melalui pembelajaran PAI di SMA Al-

Fattah Singosari serta faktor pendukung dan penghambatnya. Analisis menggunakan kerangka tiga komponen karakter Lickona. Penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan peran PAI sebagai simpul yang menghubungkan pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan kehidupan pesantren dalam menuntaskan siklus dari *moral knowing* ke *moral action*. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah Islam berbasis pesantren dalam merancang pendidikan karakter yang terintegrasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilakukan secara naturalistik di SMA Al-Fattah Singosari, Kabupaten Malang. Desain ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran PAI dalam kondisi lapangan yang sebenarnya (Sugiyono, 2018). Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dengan partisipasi pasif, yakni mengamati tanpa ikut serta dalam aktivitas yang diteliti.

Data primer diperoleh dari informan yang dipilih secara *purposive*, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip sekolah. Rincian informan dan fokus data disajikan pada Tabel B.1.

Tabel B.1 Informan Penelitian dan Fokus Data

No	Informan	Fokus Data
1	Kepala sekolah	Visi, kekhasan lembaga, kebijakan pembentukan karakter, dan integrasi sekolah-pesantren
2	Guru PAI	Strategi, metode, dan praktik pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius dan disiplin
3	Siswa	Pengalaman mengikuti pembelajaran PAI, pembiasaan, dan kegiatan pembinaan karakter

Sumber: Data penelitian (2025)

Data dikumpulkan melalui observasi terhadap pembelajaran PAI dan kegiatan pembiasaan, wawancara terstruktur dengan para informan, serta dokumentasi. Data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian sesuai tujuan penelitian, yaitu proses pembentukan karakter melalui pembelajaran PAI dan faktor pendukung serta penghambatnya. Bagian ketiga membahas temuan dalam kaitannya dengan teori dan penelitian terdahulu.

1. Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin melalui Pembelajaran PAI

SMA Al-Fattah Singosari menempatkan PAI sebagai sarana utama pembentukan karakter siswa. Hal ini tampak dari integrasi kurikulum agama dan kurikulum umum, sejalan dengan gagasan manajemen kurikulum pendidikan Islam yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan (Kulsum, Munirom, Sayuti, & Waluyo, 2024).

Guru-guru di sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran sehingga penanaman nilai tidak hanya berlangsung dalam mata pelajaran PAI. Menurut kepala sekolah, pembentukan karakter melalui PAI dilakukan dengan tiga cara utama, yaitu pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Pemahaman disampaikan melalui bahan ajar yang menjelaskan konsep karakter religius dan disiplin. Pembiasaan dilakukan melalui salat duha, musyawarah, dan doa bersama. Adapun keteladanan ditunjukkan oleh pendidik dan staf sekolah (A. F. Nawawi, wawancara, 1 Maret 2025). Ketiga cara tersebut dipetakan ke dalam tiga komponen karakter Lickona sebagaimana dirangkum pada Tabel C.1 dan diuraikan berikut.

Tabel C.1 Pembentukan Karakter Siswa dalam Kerangka Komponen Karakter Lickona

Komponen	Strategi	Praktik di SMA Al-Fattah Singosari	Nilai Karakter
<i>Moral knowing</i>	Pemahaman	Materi karakter religius dan disiplin yang dikaitkan dengan situasi sehari-hari; ceramah interaktif, studi kasus, dan pembelajaran kontekstual	Religius, disiplin
<i>Moral feeling</i>	Pembiasaan, motivasi ruhani	Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran; penguatan motivasi ruhani	Religius
<i>Moral action</i>	Pembiasaan, keteladanan	Salat duha, musyawarah, dan doa bersama; keteladanan guru dan staf; integrasi nilai Islam di semua mata pelajaran; pembinaan di pesantren	Religius, disiplin, jujur, tanggung jawab

Sumber: Wawancara, observasi, dan dokumentasi (2025)

a. **Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)**

Pengetahuan moral merujuk pada kemampuan untuk mengetahui, memahami, merefleksikan, dan menafsirkan nilai moral yang patut diikuti dan yang harus ditinggalkan (Darwanti et al., 2025). Di SMA Al-Fattah Singosari, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga selalu mengaitkannya dengan situasi yang dialami siswa sehari-hari sehingga pengetahuan moral siswa tidak berhenti pada konsep. Guru menggunakan metode dan strategi yang bervariasi. Sebagian besar guru lebih nyaman menginternalisasikan nilai karakter melalui ceramah interaktif, sementara pada materi tertentu sebagian guru menggunakan studi kasus (*problem-based learning*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Metode-metode tersebut didukung oleh pembiasaan, keteladanan, dan motivasi ruhani.

b. **Perasaan Moral (*Moral Feeling*)**

Perasaan moral dibentuk terutama melalui pembiasaan dan motivasi ruhani yang menyertai pembelajaran PAI. Bentuk konkretnya adalah pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan sederhana yang dilakukan secara konsisten ini menumbuhkan kesadaran siswa bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah sehingga nilai religius tidak hanya diketahui, tetapi juga dirasakan dan dihayati.

c. **Tindakan Moral (*Moral Action*)**

Tindakan moral tampak dalam praktik pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Pembentukan karakter di SMA Al-Fattah Singosari tidak bersifat simbolik. Nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas ditanamkan melalui pembelajaran PAI dan aktivitas harian siswa, seperti salat duha, musyawarah, dan doa bersama. Keteladanan pendidik dan staf memberikan contoh konkret bagi siswa dalam bertindak. Kehidupan pesantren memperpanjang praktik tersebut di luar jam sekolah melalui kewajiban salat berjamaah, kajian kitab, pengawasan perilaku, dan pengaturan waktu harian.

2. **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Proses pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari keluarga, siswa, guru, lembaga, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut dirangkum pada Tabel C.2.

Tabel C.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Siswa

Sumber	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Lingkungan	Lingkungan sekolah dan pesantren yang religius dan kondusif	–
Lembaga	Dukungan kepala sekolah, manajemen sekolah, dan yayasan; jadwal kegiatan yang terstruktur	–
Guru	Komitmen guru dalam pembinaan karakter dan keteladanan	Keterbatasan waktu guru di luar kelas
Keluarga	Kerja sama orang tua dengan sekolah	Kurangnya peran aktif keluarga di rumah dan pola asuh yang kurang konsisten
Siswa	–	Keragaman latar belakang yang memengaruhi kedisiplinan; sulitnya menjaga semangat dalam kegiatan rutin; kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter

Sumber: Wawancara, observasi, dan dokumentasi (2025)

Faktor pendukung utama adalah ekosistem sekolah dan pesantren. Pesantren menyediakan pembinaan yang intensif melalui kegiatan keagamaan, pengawasan perilaku, dan pembiasaan ibadah yang terstruktur, sedangkan sekolah memperluas wawasan, mengasah kemampuan sosial, dan membangun sikap toleransi. Kerja sama sekolah dengan orang tua juga membantu karena pendidikan di rumah menjadi fondasi awal pembentukan karakter. Jalaluddin (2001) menegaskan bahwa kepribadian individu dibangun lebih dahulu dalam lingkungan keluarga dan menentukan cepat atau lambatnya pembentukan karakter seseorang.

Sebaliknya, faktor penghambat yang paling menonjol adalah kurangnya keterlibatan orang tua dan keragaman latar belakang siswa. Perbedaan latar belakang keluarga, pola asuh yang kurang konsisten, dan minimnya perhatian orang tua terhadap perkembangan akhlak anak menimbulkan kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan perilaku siswa sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Purwanto (2009) bahwa perkembangan anak sangat ditentukan oleh lingkungan, pendidikan, dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Selain itu, keterbatasan waktu guru di luar kelas dan menurunnya semangat siswa dalam kegiatan rutin membuat pembinaan tidak selalu berjalan optimal.

3. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter di SMA Al-Fattah Singosari mengikuti ketiga komponen karakter Lickona, tetapi setiap komponen ditopang oleh ruang yang berbeda. *Moral knowing* terutama dibangun di kelas melalui pembelajaran PAI, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* membutuhkan pembiasaan yang melampaui jam pelajaran dan dilanjutkan dalam budaya sekolah serta kehidupan pesantren. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai simpul yang menghubungkan tiga ruang pembentukan karakter, yaitu kelas, budaya sekolah, dan pesantren. Pola ini memperluas temuan Wibowo (2026) tentang pesantren sebagai ekosistem pendidikan karakter: di SMA Al-Fattah Singosari, ekosistem tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi disambungkan dengan pembelajaran formal melalui PAI. Integrasi nilai Islam di semua mata pelajaran memperkuat pandangan Lickona (2022) bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

Temuan bahwa praktik ibadah, seperti salat duha dan doa bersama, sekaligus membentuk karakter religius dan disiplin sejalan dengan Jalwis (2023), yang menunjukkan bahwa praktik ibadah menjadi sarana pembentukan disiplin siswa. Karakter religius dan disiplin dengan demikian tidak terbentuk secara terpisah; keteraturan ibadah menjadi wahana latihan kedisiplinan. Temuan ini juga konsisten dengan Darwanti et al. (2025) yang menekankan peran rutinitas dan keteladanan dalam pembentukan disiplin. Namun, dominasi ceramah interaktif dalam pembelajaran PAI perlu dicermati. Dalam kerangka Lickona (2022), *moral knowing* tidak hanya mencakup pengetahuan tentang nilai, tetapi juga penalaran moral dan kemampuan mengambil perspektif. Kemampuan tersebut lebih mungkin berkembang melalui studi kasus dan pembelajaran kontekstual yang saat ini baru digunakan pada materi tertentu.

Faktor penghambat yang ditemukan, terutama lemahnya peran keluarga dan keragaman latar belakang siswa, serupa dengan temuan Mazid dan Nurmawati (2024) di SMP serta Wibowo (2026) di pesantren. Kesamaan ini menunjukkan bahwa ekosistem sekolah dan pesantren yang kuat sekalipun tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran keluarga. Implikasinya, sekolah perlu menjadikan orang tua sebagai mitra aktif, misalnya melalui program pembinaan karakter bersama keluarga, serta mengembangkan variasi kegiatan pembiasaan agar semangat siswa tetap terjaga. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu sekolah, lebih banyak bersandar pada perspektif pihak sekolah, dan belum mengukur perubahan karakter siswa secara sistematis. Pengaruh sistem kelas yang dipisahkan berdasarkan gender terhadap pembentukan karakter juga belum dikaji secara khusus sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

D. KESIMPULAN

Pembentukan karakter religius dan disiplin siswa melalui pembelajaran PAI di SMA Al-Fattah Singosari berlangsung melalui tiga komponen karakter Lickona. *Moral knowing* dibangun melalui materi yang dikaitkan dengan situasi sehari-hari dan metode yang bervariasi, meskipun masih didominasi ceramah interaktif. *Moral feeling* dibentuk melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta motivasi ruhani. *Moral action* diwujudkan melalui salat duha, musyawarah, doa bersama, dan keteladanan guru, yang diperpanjang oleh kehidupan pesantren. Proses ini didukung oleh lingkungan sekolah-pesantren yang religius, komitmen guru, jadwal yang terstruktur, dan dukungan lembaga, tetapi dihambat oleh lemahnya peran keluarga, keragaman latar belakang siswa, menurunnya semangat dalam kegiatan rutin, dan terbatasnya waktu guru.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa PAI berfungsi sebagai simpul yang menghubungkan kelas, budaya sekolah, dan pesantren dalam menuntaskan siklus dari *moral knowing* ke *moral action*. Secara praktis, guru PAI disarankan untuk memperluas penggunaan studi kasus dan pembelajaran kontekstual guna memperdalam penalaran moral siswa, sedangkan sekolah disarankan memperkuat kemitraan dengan orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah, menggabungkan pengukuran kuantitatif perkembangan karakter, dan mengkaji pengaruh sistem kelas berbasis gender.

REFERENSI

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif moral knowing Thomas Lickona pada pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 1–11. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996>
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin. (2001). *Psikologi agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jalwis, J. (2023). Karakter religius siswa dan pengaruhnya terhadap sikap disiplin di sekolah menengah pertama. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 529–540. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.469>
- Kulsum, U., Munirom, A., Sayuti, A., & Waluyo, B. (2024). Manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam: Integrasi ilmu dunia dan akhirat. *Unisan Jurnal*, 3(9), 22–33.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mazid, M. I., & Nurawati, N. (2024). Problematika pembentukan karakter religius siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 7(3), 421–435.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Purwanto, N. (2009). *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramdani, M. M., & Sutrisno, S. (2024). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan karakter berbasis profil pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan visi SDGs pendidikan berkualitas 2030. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11831>

- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1).
- Sahadi, S., Taufiq, O. H., & Wardani, A. K. (2020). Karakter kepemimpinan ideal dalam organisasi. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(3), 513–524. <https://doi.org/10.25157/moderat.v6i3.3990>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, T. S. (2026). Pesantren sebagai ekosistem pendidikan karakter: Studi tentang pembentukan kepribadian santri. *As-Shiraj: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 99–112. <https://doi.org/10.67755/as-shiraj.v1i2.148>